

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Konsep Nilai dalam Islam

a. Pengertian Nilai

Nilai dalam bahasa Inggris “*value*”, dalam bahasa latin “*velere*”, atau bahasa Prancis kuno “*valoir*” atau nilai dapat diartikan berguna, mampu akan, berdaya, berlaku, bermanfaat dan paling benar menurut keyakinan seseorang atau sekelompok orang”.¹ Dalam kamus besar bahasa Indonesia nilai diartikan sebagai sifat-sifat (hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan atau sesuatu yang menyempurnakan manusia.² Sehingga nilai merupakan kualitas suatu hal yang menjadikan hal yang disukai, diinginkan, dikejar, dihargai, berguna dan suatu yang terpenting atau berharga bagi manusia sekaligus inti dari kehidupan.

Sejalan dengan pendapat Raths dan Kelven, sebagaimana yang dikutip oleh Sutarjo Adisusilo sebagai berikut:

¹ Sutarjo Adisusilo, JR. *Pembelajaran Nilai Karakter*, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2012), hlm.56.

² Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2008), hlm. 963.

“values play a key role in guiding action, resolving conflicts, giving direction and coherence to live.”³

Artiannya nilai mempunyai peranan yang begitu penting dan banyak di dalam hidup manusia, sebab nilai dapat menjadi pegangan hidup, pedoman penyelesaian konflik, memotivasi dan mengarahkan pandangan hidup.

Menurut Milton Rokeach dan James Bank mengungkapkan sebagaimana yang dikutip dalam bukunya M. Chabib Thoha bahwa nilai:

Nilai adalah suatu tipe kepercayaan yang berada dalam ruang lingkup sistem kepercayaan, dimana seseorang harus bertindak atau menghindari suatu tindakan mengenai sesuatu yang pantas atau tidak pantas untuk dikerjakan”.⁴

Dengan demikian nilai dapat diartikan sebagai suatu tipe kepercayaan yang menjadi dasar bagi seseorang maupun sekelompok masyarakat, dijadikan pijakan dalam tindakannya, dan sudah melekat pada suatu sistem kepercayaan yang berhubungan dengan manusia yang meyakinkannya.

Nilai merupakan sesuatu realitas yang abstrak, nilai mungkin dapat dirasakan dalam diri seseorang masing-masing sebagai daya pendorong atau prinsip-

³Sutarjo Adisusilo, JR. *Pembelajaran Nilai Karakter*,..., hlm. 59.

⁴ M. Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka pelajar, 1996), hlm. 60.

prinsip yang menjadi pedoman dalam kehidupan. Nilai juga dapat terwujud keluar dalam pola-pola tingkah laku, sikap dan pola pikir. Nilai dalam diri seseorang dapat ditanamkan melalui suatu proses sosialisasi, serta melalui sumber dan metode yang berbeda-beda, misalkan melalui keluarga, lingkungan, pendidikan, dan agama.

Jika dikaitkan dengan pendidikan disuatu lembaga pendidikan nilai yang dimaksudkan disini adalah nilai yang bermanfaat serta berharga dalam praktek kehidupan sehari-hari menurut tinjauan keagamaan atau dengan kata lain sejalan dengan pandangan ajaran agama Islam.

b. Sumber Nilai

1. Nilai Ilahi

Nilai Ilahi adalah nilai yang difitratkan Tuhan melalui para rasul-Nya yang berbentuk iman, takwa, adil, yang diabadikan dalam wahyu Illahi.⁵ Nilai Illahi ini merupakan sumber utama bagi para penganutnya. Dari agama, mereka menyebarkan nilai-nilai kebajikan untuk diaktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari. Seperti yang dijelaskan dalam Q.S. al-An'am/6: 115

⁵ Muhaimain dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Bandung: Trigenda Karya, 1993), hlm. 111.

وَتَمَّتْ كَلِمَتُ رَبِّكَ صِدْقًا وَعَدْلًا ۚ لَا مُبَدِّلَ لِكَلِمَاتِهِ ۗ

وَهُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ ﴿١١٥﴾

Telah sempurnalah kalimat Tuhanmu (Al-Quran) sebagai kalimat yang benar dan adil. tidak ada yang dapat merobah robah kalimat-kalimat-Nya dan Dia lah yang Maha Mendenyar lagi Maha mengetahui. (Q.S. al-An'am/6: 115).⁶

Nilai-nilai Illahi selamanya tidak akan mengalami perubahan. Nilai-nilai Illahi yang fundamental mengandung kemutlakan bagi kehidupan manusia selaku sebagai pribadi maupun anggota masyarakat, serta tidak berkecenderungan untuk berubah mengikuti selera hawa nafsu manusia.

Pada nilai Illahi ini, tugas dari manusia adalah menginterpretasikan serta mengplikasikan nilai-nilai itu dalam kehidupannya. Dengan interpretasi itu manusia akan mengetahui dan melaksanakan ajaran agama yang dianutnya.

2. Nilai Insani

Nilai insani ialah nilai yang tumbuh atas dasar kesepakatan manusia serta hidup dan berkembang dari peradaban manusia, nilai ini bersifat dinamis. Seperti dalam firman Allah dalam Q.S. Al-Anfal/8:53

⁶ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan dan Terjemahnya* (Jakarta: Bumi Aksara, 2009) hlm. 142.

ذَلِكَ بِأَنَّ اللَّهَ لَمْ يَكُ مُغَيِّرًا نِعْمَةً أَنْعَمَهَا عَلَىٰ قَوْمٍ

حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ ۗ وَأَنَّ اللَّهَ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿٥٣﴾

Yang demikian itu karena sesungguhnya Allah tidak akan mengubah sesuatu nikmat yang telah diberikan-Nya kepada suatu kaum, hingga kaum itu meubah apa yang ada pada diri mereka sendiri dan Sesungguhnya Allah Maha mendengar lagi Maha mengetahui. (Q.S. Al-Anfal/8:53).⁷

Nilai-nilai insani yang kemudian melembaga menjadi tradisi-tradisi yang diwariskan turun-temurun dan mengikat anggota masyarakat yang mendukungnya.⁸

Nilai Illahi mempunyai relasi dengan nilai insani. Namun nilai Illahi (hidup etis religius) memiliki kedudukan vertikal yang lebih tinggi daripada nilai hidup lainnya. Di samping hirarkinya lebih tinggi, nilai keagamaan mempunyai konsekuensi pada nilai lainnya, dan sebaliknya nilai lainnya itu memerlukan nilai pijakan yang berupa nilai etis religius.

c. Fungsi Nilai

Nilai mempunyai fungsi sebagai standar dan dasar pembentukan konflik dan pembuat keputusan, motivasi dasar penyesuaian diri dan dasar perwujudan diri. Nilai

⁷ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*,....., hlm. 57.

⁸ Muhaimain dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam*,....., hlm.112

sebagai sesuatu yang abstrak yang mempunyai sejumlah fungsi yang dapat kita cermati, antara lain:

- 1) Nilai memberi tujuan atau arah (*goals of purpose*) kemana kehidupan harus menuju, harus dikembangkan atau harus diarahkan.
- 2) Nilai memberi aspirasi (*aspirations*) atau inspirasi kepada seseorang untuk hal yang berguna, baik, dan positif bagi kehidupan.
- 3) Nilai mengarahkan seseorang untuk bertingkah laku (*attitudes*), atau bersikap sesuai dengan moralitas masyarakat, jadi nilai itu memberi acuan atau pedoman bagaimana seharusnya seseorang harus bertingkah laku.
- 4) Nilai itu menarik (*interests*), memikat hati seseorang untuk dipikirkan, direnungkan, dimiliki, diperjuangkan, dan diahayati.
- 5) Nilai itu mengusik perasaan (*feelings*), hati nurani seseorang ketika sedang mengalami berbagai perasaan, atau suasana hati, seperti senang, sedih, tertekan, bergembira, bersemangat, dll.
- 6) Nilai terkait dengan keyakinan atau kepercayaan (*beliefs and convictions*) seseorang, terkait dengan nilai-nilai tertentu.
- 7) Suatu nilai menuntut adanya aktivitas (*activities*) perbuatan atau tingkah laku tertentu sesuai dengan

nilai tersebut, jadi nilai tidak berhenti pada pemikiran, tetapi mendorong atau menimbulkan niat untuk melakukan sesuatu sesuai dengan nilai tersebut.

- 8) Nilai biasanya muncul dalam kesadaran, hati nurani atau pikiran seseorang ketika yang bersangkutan dalam situasi kebingungan, mengalami dilema atau menghadapi berbagai persoalan hidup (*worries, problems, obstacles*)⁹.

Dengan mengetahui sumber, fungsi dan sarana dan prasarana menanamkan nilai-nilai, orang dapat memahami kekuatan nilai-nilai tersebut bertahan pada seorang pribadi dan juga cara-cara yang kiranya dapat direncanakan untuk mengubah nilai yang kurang baik kearah nilai yang baik.

Nilai-nilai adalah dasar atau landasan bagi perubahan.¹⁰ Oleh karena itu fungsi nilai berperan penting dalam proses perubahan sosial, karena nilai berperan sebagai daya pendorong dalam hidup untuk mengubah diri sendiri atau masyarakat sekitarnya.

Lebih lanjut Hill dalam Sutarjo Adisusilo berpendapat bahwa nilai berfungsi sebagai acuan tingkah

⁹ Sutarjo Adisusilo, JR. *Pembelajaran Nilai Karakter*,.....hlm 58

¹⁰ M. Sastrapratedja, *Pendidikan Nilai Memasuki Tahun 2000*, (Jakarta: PT. Grasindo, 1993), hlm. 25.

laku dalam kehidupan, yang mempunyai tiga tahapan, yaitu:

- 1) *Values Thinking*, yaitu nilai-nilai pada tahapan dipikirkan atau *values cognitive*;
- 2) *Values affective*, yaitu nilai-nilai yang menjadi keyakinan atau niat pada diri seseorang untuk melakukan sesuatu.
- 3) *Values actions*, yaitu tahap dimana nilai yang menjadi keyakinan dan menjadi niat (komitmen kuat) diwujudkan menjadi suatu tindakan nyata atau perbuatan kongkret.¹¹

Dalam pandangan Hill seseorang hanya berhenti pada tahap pertama, yaitu tahap tahu atau paham tentang nilai-nilai kehidupan, tetapi tidak sampai pada perwujudan tingkah laku. Secara kognitif seseorang memang sudah mengetahui banyak tentang nilai, tetapi tidak sampai melangkah pada *values affective*, apalagi sampai *values action*

Selanjutnya, dalam kaitannya dengan nilai pada bahasan ini akan ditelaah mengenai nilai-nilai tentang penghayatan terhadap agama yang dianutnya, baik nilai yang bersifat vertikal yakni kepada Allah SWT yang berbentuk rituis, maupun nilai horisontal yakni nilai yang diterapkan kepada sesama makhluk hidup.

¹¹ Sutarjo Adisusilo, JR. *Pembelajaran Nilai Karakter*,.....hlm. 60.

2. Islam Sebagai Ajaran Agama Islam

a. Pengertian agama

Kata “Agama” menurut istilah Al-Qur’an disebut *Al-Din*. Sedangkan secara bahasa, kata “Agama” ini diambil dari bahasa Sanskerta, sebagai pecahan dari kata “A” yang artinya “tidak” dan “gama” yang artinya “kacau” Agama berarti “tidak kacau”.¹²

Agama dalam kehidupan berfungsi sebagai suatu sistem nilai yang memuat norma-norma tertentu. Secara umum norma tersebut akan menjadi kerangka acuan dalam bersikap dan bertingkah laku agar sejalan dengan keyakinan agama yang dianutnya.

Berbicara tentang agama merupakan bagian hubungan dengan agama dalam kehidupan. Dalam kamus besar bahasa Indonesia kata religius berarti hal yang bersifat religi, bersifat keagamaan.¹³ Kepercayaan akan adanya kekuatan adikodrati didalam kepercayaan agama. Dalam kamus ilmiah religius diartikan sebagai “taat kepada agama”.¹⁴ Istilah keagamaan muncul dari istilah agama. Meski berakar kata sama, namun dalam

¹²Rois Mahfud, *Al-Islam (Pendidikan Agama Islam)*, (Palangka Raya: Penerbit Erlangga, 2011), hlm. 2.

¹³ Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat,....., hlm. 1159.

¹⁴ Happy El Rais, *Kamus Ilmiah Populer*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hlm. 536.

penggunaannya istilah religius mempunyai makna yang berbeda dengan religi atau agama. Kalau agama (religi) menunjuk pada aspek formal yang berkaitan dengan aturan-aturan dan kewajiban-kewajiban, sedangkan keagamaan menunjuk pada aspek religi yang telah dihayati oleh individu di dalam hati.

Agama jika diikuti dan dilaksanakan segala doktrin ajarannya menjadikan mudah dan kebahagiaan dalam hal apapun baik di dunia maupun di akhirat. Ini senada dengan yang diungkapkan oleh William James, *Religion thus make easy and felicitous what any case is necessary.*¹⁵ Pengertian diatas memandang bahwa agama bisa menjadikan mudah dalam berbagai aspek kehidupan dan memberikan kebahagiaan di dalam hal apapun. Ini menegaskan bahwa dengan beragama, dan orang tersebut mengimani, melaksanakan ajaran-ajarannya, serta menjauhi segala larangan-Nya, akan memberikan ketenangan, kemudahan dan juga kebahagiaan.

keagamaan diartikan sebagai seberapa jauh pengetahuan, seberapa kokoh keyakinan, serta bagaimana pelaksanaan ibadah, atau seberapa dalam penghayatan atas agama yang dianutnya. Bagi seorang Muslim, keagamaan dapat diketahui dari seberapa jauh

¹⁵ William James, *The Varieties of Religious Experience : a study in human nature*, (New York: Prometheus Books, 2002), hlm. 51

pengetahuan, keyakinan, pelaksanaan dan penghayatan atas ajaran agama Islam.

Keagamaan selanjutnya disebut sebagai rasa agama. Yakni pengalaman batin dari seseorang ketika dia mengenal adanya Tuhan, khususnya bila efek dari pengalaman itu terbukti dalam bentuk perilaku, yaitu ketika dia secara aktif berusaha menyesuaikan hidupnya selaras dengan aturan Tuhan.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa keagamaan adalah sikap keagamaan dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk bertingkah laku sesuai dengan ketaatannya pada agama yang dianutnya. Diwujudkan dengan mematuhi semua perintah dan menjauhi segala larangan-Nya, serta partisipasi secara berkelanjutan terhadap agama yang dianutnya dengan keikhlasan hati dan dengan seluruh jiwa dan raga.

sikap keagamaan merupakan suatu yang ada dalam diri seseorang. Sikap tersebut muncul karena adanya konsistensi antara kepercayaan terhadap agama sebagai unsur kognitif, perasaan terhadap agama sebagai unsur afektif, dan perilaku keagamaan sebagai sebagai unsur konatif.¹⁶ Dalam hal ini Islam mengajak manusia supaya kental dengan nuansa religius, tidak hanya sekedar

¹⁶ Sururin, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004), hlm. 7.

menargetkan supaya bisa selamat dari siksa neraka saja. Tetapi lebih dari itu, juga menargetkan pahala yang agung dan melimpah dari Allah yang berupa surga Allah di akhirat kelak. Sebagaimana dalam firman Allah:

وَأَمَّا مَنْ خَافَ مَقَامَ رَبِّهِ وَنَهَى النَّفْسَ عَنِ الْهَوَىٰ ﴿٤٠﴾

فَإِنَّ الْجَنَّةَ هِيَ الْمَأْوَىٰ ﴿٤١﴾

Dan adapun orang-orang yang takut kepada kebesaran Tuhannya dan menahan diri dari keinginan hawa nafsunya. Maka Sesungguhnya syurgalah tempat tinggalnya. (QS. An Nazi'at/79: 40-41)¹⁷

Apabila seorang pemuda semenjak kecil membiasakan dirinya senantiasa diawasi oleh Allah dalam setiap gerak-gerik dan perbuatan yang ia lakukan seraya yakin bahwa Allah akan membalas meridhoi kepada yang mau taat kepada-Nya. dan memurkai orang-orang yang berbuat durhaka kepada-Nya, hal ini akan memudahkan untuk melakukan apa yang diperintahkan Allah serta menjauhi apa yang dilarang. Apabila ia digoda nafsu dalam dirinya untuk berbuat maksiat, ia menolak dan berpaling darinya. Ia mengingat akan kebesaran dan kekuasaan Allah dan ia yakin bahwa Allah kuasa untuk menyiksanya.

¹⁷ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*,....., hlm. 584.

b. Dimensi keagamaan

Mengenai rasa agama, Djamaludin Ancok dan Fuat Nashori Suroso menyatakan bahwa aktivitas beragama bukan hanya terjadi ketika seorang melakukan aktivitas yang tampak, tetapi juga aktivitas yang tak tampak dan terjadi dalam hati seseorang.¹⁸

Dengan demikian keagamaan dapat diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupan manusia, aktifitas beragama seseorang tidak hanya terjadi ketika seseorang melakukan ibadah (ritual, kultus) tetapi juga melakukan aktifitas lain yang didorong oleh kekuatan diluar dirinya yang tampak maupun yang tidak tampak oleh mata.

Keagamaan yang dimanifestasikan dalam budaya di sekolah, tidak hanya dipandang dari satu sisi dimensi saja, namun meliputi berbagai macam sisi atau dimensi. Glock dan Stark dalam Robetson menjelaskan ada lima macam dimensi keagamaan, yaitu:

- 1) Dimensi keyakinan (ideologis). Dimensi ini berisi pengharapan-pengharapan dimana orang yang religius berpegang teguh pada pandangan teologis tertentu dan mengakui kebenaran doktrin-doktrin tersebut.
- 2) Dimensi praktik agama (ritualistik). Dimensi ini mencakup perilaku pemujaan, ketaatan, dan hal-hal

¹⁸ Djamaludin Ancok dan Fuat Nashori Suroso, *Psikologi Islami*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hlm.76.

yang dilakukan orang untuk menunjukkan komitmen terhadap agama yang dianutnya.

- 3) Dimensi pengalaman (experensial). Dimensi ini berkaitan dengan pengalaman keagamaan, perasaan-perasaan, persepsi-persepsi, dan sensasi-sensasi yang dialami seseorang atau diidentifikasi oleh suatu kelompok keagamaan (masyarakat), yang melihat komunikasi, walaupun kecil, dalam suatu esensi ketuhanan, yaitu dengan Tuhan.
- 4) Dimensi pengetahuan agama (intelektual). Dimensi ini berkaitan dengan sejauh mana individu mengetahui, memahami tentang ajaran-ajaran agamanya, terutama yang ada dalam kitab suci dan sumber lainnya.
- 5) Dimensi pengamalan (konsekuensi). Dimensi ini berkaitan dengan identifikasi akibat-akibat keyakinan keagamaan, praktek, pengalaman dan pengetahuan. Lebih mudahnya sejauh mana perilaku individu seseorang dimotivasi oleh ajaran agamanya di dalam kehidupan sosial.¹⁹

Alasan digunakannya kelima dimensi tersebut karena cukup relevan dan mewakili keterlibatan

¹⁹ Ahmad Fedyani Syaiuddin, *Agama: Dalam Analisa dan Interpretasi Sosiologis*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1995), hlm. 295-297

keagamaan pada setiap orang dan bisa diterapkan dalam sistem agama Islam untuk diujicobakan dalam rangka menyoroti lebih jauh kondisi keagamaan siswa muslim. Kelima dimensi ini merupakan satu kesatuan yang saling terkait satu sama lain dalam memahami religiusitas atau keagamaan dan mengandung unsur aqidah (keyakinan), spiritual (praktek keagamaan), ihsan (pengalaman), ilmu (pengetahuan), dan amal (pengamalan).

Dimensi keyakinan (aqidah) dalam Islam menunjukkan kepada tingkat keimanan seorang muslim terhadap kebenaran Islam, terutama mengenai pokok-pokok keimanan dalam Islam yang menyangkut keyakinan terhadap Allah SWT, para malaikat, kitab-kitab, Nabi dan Rosul Allah, hari Kiamat serta Qadla dan Qadar.

Dalam Islam, dimensi praktek agama biasa disebut dengan Syari'ah yang di dalamnya meliputi pengamalan ajaran agama dalam hubungannya dengan Allah secara langsung dan hubungan sesama manusia. Dimensi ini lebih dikenal dengan ibadah sebagaimana yang disebut dalam kegiatan rukun Islam seperti shalat, zakat dan sebagainya serta ritual lainnya yang merupakan ibadah yang dilakukan setiap personal dan mengandung unsur transendental kepada Allah.

Dimensi pengalaman agama berhubungan dengan perasaan-perasaan, persepsi-persepsi dan sensasi-sensasi yang dialami seseorang, atau pengalaman religius (dalam hal ini agama Islam) sebagai suatu komunikasi dengan Tuhan, dengan realitas paling sejati (*ultimate reality*) atau dengan otoritas transendental.

Dimensi pengamalan adalah ukuran sejauh mana perilaku seseorang dimotivasi oleh ajaran agamanya di dalam kehidupan. Misalnya menyedekahkan hartanya, membantu orang yang kesulitan, dan sebagainya. Setiap kegiatan ritual mempunyai konsekuensi logis berupa pahala dan dosa bagi yang melakukannya. Kaitannya dengan hal ini, Islam mengenal konsep amar ma'ruf nahi munkar. Amar ma'ruf diaplikasikan berbuat kebaikan pada sesama manusia, saling menghargai dan membantu sesama. Sedangkan Nahi munkar diaplikasikan dengan menjauhi kemaksiatan, pergaulan bebas, tawuran, minum-minuman keras, penggunaan obat terlarang, membantah orang tua dan seterusnya. Konsep ini mengajarkan keseimbangan antara unsur vertikal (*hablum min allah*) dan unsur horizontal (*hablum min annas*) dalam diri setiap siswa.

Dimensi yang terakhir adalah pengetahuan keagamaan (*religious knowledge*) sebagai dimensi intelektual. Dimensi ini mengacu pada pengetahuan siswa

atas dasar-dasar keyakinan, ritual-ritual, kitab suci dan tradisi-tradisi agama Islam.

seseorang yang religius akan mencoba untuk selalu patuh terhadap ajaran agamanya, selalu berusaha mempelajari pengetahuan agama, menjalankan ritual agamanya, meyakini doktrin-doktrin ajaran agamanya, dan selanjutnya akan merasakan pengalaman beragama, atau dapat dikatakan seseorang itu religius apabila mampu melaksanakan dimensi-dimensi keberagamaan tersebut dalam perilaku kehidupannya.

c. Faktor-faktor yang mempengaruhi Keagamaan

keagamaan seseorang dipengaruhi oleh banyak hal, diantaranya: pengalaman pribadi, pendidikan, keluarga, lingkungan masyarakat dan latihan-latihan yang dilakukan sejak kecil atau pada masa kanak-kanak.

Seorang remaja yang pada masa kecilnya mendapat pengalaman-pengalaman agama dari kedua orang tuanya, lingkungan sosial dan teman-teman yang taat menjalani perintah agama serta mendapat pendidikan agama baik di rumah maupun di sekolah, sangat berbeda dengan anak yang tidak pernah mendapatkan pendidikan agama di masa kecilnya, maka pada dewasanya ia tidak akan merasakan betapa pentingnya agama dalam hidupnya. Berbeda dengan orang yang mendapatkan pendidikan agama baik di rumah maupun di sekolah

maupun di masyarakat, maka orang tersebut mempunyai kecenderungan hidup dalam aturan-aturan agama, terbiasa menjalankan ibadah, dan takut melanggar larangan-larangan agama.

Thoules menyebutkan beberapa faktor yang mempengaruhi keberagamaan diantaranya yaitu:

- 1) Pengaruh pendidikan atau pengajaran dan berbagai tekanan sosial

Faktor ini mencakup semua pengaruh terhadap keyakinan dan perilaku keagamaan, termasuk pendidikan, orang tua, tradisi-tradisi sosial untuk menyesuaikan dengan berbagai pendapat dan sikap yang disepakati oleh lingkungan.²⁰

- 2) Berbagai pengalaman yang dialami oleh individu

Pengalaman seseorang akan membentuk sikap keagamaan terutama pengalaman mengenai:

- a) Keindahan, keselarasan dan kebaikan didunia lain (faktor alamiah)
- b) Adanya konflik moral (faktor moral)
- c) Pengalaman emosional keagamaan (faktor afektif)²¹

²⁰ Robert H. Thoules, *Pengantar Psikologi Agama*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000) . hlm. 37.

²¹ Robert H. Thoules, *Pengantar Psikologi Agama*,....., hlm. 87.

3) Faktor-faktor kebutuhan

Faktor faktor ini secara garis besar dapat terbagi menjadi enam, yaitu²²:

- a) Kebutuhan akan kasih sayang
- b) Kebutuhan terhadap keamanan
- c) Kebutuhan akan rasa harga diri
- d) Kebutuhan akan rasa bebas
- e) Kebutuhan akan rasa sukses
- f) Kebutuhan akan rasa ingin tahu

4) Faktor usia

Faktor usia turut berpengaruh dalam keagamaan seseorang. Dalam hal ini tingkatan keagamaan seseorang berbeda-beda berdasarkan usia perkembangan seseorang. Dan tentunya indikator seseorang dikatakan religius juga berbeda-beda tergantung dari usianya.

d. Ciri-ciri sikap Keagamaan

Sikap keagamaan remaja memiliki perspektif yang sedikit lebih luas, ini didasarkan atas nilai-nilai yang dipilihnya. Selain itu sikap keberagaman ini umumnya juga dilandasi oleh pendalaman pengertian dan perluasan pemahaman tentang ajaran agama yang dianutnya.

²² Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2008), hlm. 60-61.

Sejalan dengan tingkat perkembangan usianya, maka sikap keberagamaan pada usia pelajar antara lain memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) Menerima kebenaran agama berdasarkan pertimbangan pemikiran matang, bukan sekedar ikut-ikutan.
- 2) Cenderung bersifat realis, sehingga norma-norma agama lebih banyak diaplikasikan dalam sikap dan tingkah laku.
- 3) Bersikap positif terhadap ajaran dan norma-norma agama, dan berusaha untuk mempelajari dan memperdalam pemahaman keagamaan.
- 4) Tingkat ketaatan didasarkan atas pertimbangan dan tanggung jawab diri sehingga sikap keberagamaan merupakan realisasi dari sikap hidup.
- 5) Bersikap lebih terbuka dan wawasan lebih luas
- 6) Bersikap lebih kritis terhadap materi ajaran agama sehingga kemantapan beragama selain didasarkan atas pertimbangan pemikiran, juga didasarkan atas pertimbangan hati nurani.
- 7) Sikap keberagamaan cenderung mengarah kepada tipe-tipe kepribadian masing-masing, sehingga terlihat adanya pengaruh kepribadian dalam

menerima, memahami serta melaksanakan ajaran agama yang diyakininya.

- 8) Terlihat adanya hubungan antara sikap keberagamaan dengan kehidupan sosial, sehingga perhatian terhadap kepentingan organisasi sosial keagamaan sudah berkembang.²³

3. Nilai-nilai Keagamaan dalam Islam

Istilah nilai keagamaan merupakan istilah yang tidak mudah diberikan batasan secara pasti. Ini disebabkan karena nilai merupakan sebuah realitas yang abstrak. Nilai keberagamaan adalah nilai sebagai nilai islami.²⁴ Nilai islami menyangkut berbagai aspek dan memerlukan kajian dan telaah yang luas, oleh karena itu nilai Islami yang akan dikupas dalam penelitian ini tidak secara terperinci, namun dibatasi pada pokok ajaran Islam yang sewajarnya ada dan dimiliki oleh seorang muslim. Nilai-nilai keberagamaan diantaranya adalah:

- a. Nilai Aqidah

Aqidah adalah dimensi ideologi atau keyakinan dalam Islam.²⁵ Ia menunjuk kepada beberapa tingkat keimanan seorang muslim terhadap kebenaran Islam,

²³ Jalaluddin, *Psikologi Agama*,.....hlm. 100-101

²⁴ Mawardi Lubis, *Evaluasi Pendidikan Nilai*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), hlm. 21.

²⁵ Mawardi Lubis, *Evaluasi Pendidikan Nilai*,....., hlm. 24.

terutama mengenai pokok-pokok keimanan Islam. Pokok-pokok keimanan dalam Islam menyangkut keyakinan seseorang terhadap Allah SWT, para malaikat, kitab-kitab, Nabi dan rasul Allah, hari akhir, serta qadla dan qadar.

Setelah meyakini akan ajaran Islam, hal yang selanjutnya adalah bagaimana kita beribadah (menghamba) kepada Allah SWT. Seperti yang telah Allah firmankan dalam Al-Qur'an Surat adz-Dzariyat ayat: 56

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku(Q.S.adz-Dzariyat/51:56).²⁶

Pengabdian diri kepada Allah bertujuan untuk mendapatkan ridla-Nya semata. Sikap ini didasari adanya perintah Allah untuk senantiasa memperhatikan kehidupan akhirat dengan selalu beribadah kepada Allah SWT, akan tetapi juga jangan melupakan kehidupan di dunia. Dalam Islam terdapat dua bentuk nilai ibadah yaitu: ibadah *mahdlah* (hubungan vertikal kepada Allah langsung) dan ibadah *ghairu mahdlah* yang berkaitan

²⁶ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan)*, (Jakarta: Lentera Abadi, 2010), hlm. 485.

dengan sesama manusia, kesemuannya akan bermuara pada satu tujuan mencari ridha Allah SWT.

Suatu nilai ibadah terletak pada dua hal yaitu: sikap batin (mengakui dirinya sebagai hamba Allah) dan perwujudannya dalam bentuk ucapan dan tindakan. Nilai ibadah bukan hanya merupakan nilai moral, etika, tetapi sekaligus didalamnya terdapat unsur-unsur benar atau tidak benar dari sudut pandang teologis.

Untuk membentuk pribadi siswa yang memiliki kemampuan akademik dan *religius*, maka penghayatan terhadap nilai-nilai keagamaan di sekolah sangatlah penting. Bahkan tidak hanya siswa, kepala sekolah, pendidik, serta karyawan juga harus mampu menumbuhkan dan menciptakan suasana religius yang dapat menjadi *uswatun khasanah* bagi peserta didiknya.

b. Nilai Syariah

Syariah merupakan aturan Allah SWT yang dijadikan referensi oleh manusia dalam menata dan mengatur kehidupannya baik kaitanya hubungan manusia dengan Allah SWT, dalam hubungannya dengan sesama makhluk lain, baik dengan sesama manusia, maupun dengan alam sekitar.²⁷

Dalam ajaran Islam, aqidah saja tidaklah cukup, tidaklah bermakna kepercayaan kepada Allah, jika

²⁷ Rois Mahfud, *Al-Islam (Pendidikan Agama Islam)*, ..., hlm. 22.

perintah dan larangannya tidak dilaksanakan, karena agama bukan semata-mata kepercayaan (*belief*). Agama adalah iman (*belief*) dan disertai amal saleh (*good action*). Iman mengisi hati, ucapan mengisi lidah dan perbuatan mengisi gerak hidup.

Nilai syariaah disini menunjuk pada praktek keagamaan, seberapa tingkat kepatuhan seorang muslim dalam mengerjakan kegiatan-ritual keagamaan. Kaitannya dengan penerapan nilai-nilai religiusitas di sekolah ialah bagaimana seluruh komponen sekolah dapat mengajarkan kepada peserta didik untuk memahami agama Islam secara *kaffah* (utuh). Dan mampu mengamalkan secara baik dan benar.

c. Nilai Ahklak

Ahklak adalah bentuk plural dari *khuluq* yang artinya tabiat, budi pekerti, kebiasaan.²⁸ Nilai akhlak disini lebih disoroti tentang dimensi pengalaman atau seberapa tingkatan muslim berperilaku dimotivasi oleh ajaran-ajaran agamannya, yaitu bagaimana individu berelasi dengan dunianya, terutama dengan manusia lain.

Ahklak merupakan seperangkat nilai keagamaan yang harus direalisasikan dalam kehidupan sehari-hari dan merupakan keharusan, siap pakai, dan bersumber pada

²⁸ Mawardi Lubis, *Evaluasi Pendidikan Nilai,.....*,hlm.26.

wahyu Illahi.²⁹ dengan demikian nilai akhlak harus diwujudkan dalam kehidupan agar menjadi suatu kebiasaan yang baik dan menjadi nilai pedoman dalam berperilaku dan berbuat.

Dimensi di atas meliputi perilaku suka menolong, bekerjasama, berderma (sedekah), berlaku jujur, disiplin, memaafkan, amanah, rendah hati, disiplin, dan lain sebagainya.

Dengan demikian hubungan ketiga nilai di atas adalah sebuah kesatuan integral yang tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lainnya. Aqidah merupakan hal yang pokok, yang menopang segenap perilaku seorang muslim. Aqidah seseorang akan menentukan kualitas kemuslimannya, jika aqidahnya benar dan kuat, syariah pun akan kuat pula. Aqidah dan syariah telah terwujud dengan baik, akan lahir pula tindakan nyata yang berupa amal shaleh, inilah yang dinamakan akhlak.

Ahlak atau amal saleh merupakan hasil yang keluar dari aqidah dan syariah, bagaikan buah yang keluar dari cabang pohon yang rindang. Perumpaan ini menunjukkan arti bahwa kualitas amal saleh yang dilakukan oleh seseorang merupakan cermin kualitas iman dan Islam seseorang.

Internalisasi nilai-nilai keagamaan siswa di madrasah tentunya juga demikian, setelah peserta didik mempelajari

²⁹ Rois Mahfud, *Al-Islam (Pendidikan Agama Islam)*,....., hlm. 96-97

tentang pendidikan agama, baik nilai aqidah, syariah serta nilai ahklak. Harapannya siswa mampu berbuat sesuai dengan syariat Islam baik itu kaitanya hubungan kepada Allah swt (peribadatan) maupun dengan sesama makhluk hidup (sosial).

B. Kerangka Berfikir

Nilai diartikan sebagai suatu keyakinan atau kepercayaan yang menjadi dasar bagi seseorang maupun sekelompok masyarakat yang dijadikan pijakan dalam bertindak, nilai mungkin dapat dirasakan dalam diri seseorang yang masing-masing sebagai daya pendorong atau prinsip-prinsip yang menjadi pedoman dalam kehidupan. Nilai juga dapat terwujud keluar dalam pola-pola tingkah laku, sikap dan pola pikir. Nilai dalam diri seseorang dapat ditanamkan melalui suatu proses sosialisasi, melalui sumber-sumber yang berbeda misalkannya keluarga, lingkungan, pendidikan, dan agama.

Sedangkan keagamaan merupakan suatu keadaan dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk bertingkah laku sesuai dengan ketaatannya pada agama yang dianutnya. Sikap tersebut muncul karena adanya konsistensi antara kepercayaan terhadap agama sebagai unsur kognitif, perasaan terhadap agama sebagai unsur kognitif, dan perilaku terhadap agama sebagai unsur psikomotor.

Dengan demikian dapat ditarik sebuah garis lurus setelah memahami teori di atas bahwa nilai-nilai keagamaan dibutuhkan oleh peserta didik agar tidak hanya mengetahui pelajaran agama

Islam saja, akan tetapi bagaimana mereka mampu menginternalisasikan atau menghayati ajaran agama Islam. Bisa dikatakan bahwa keberhasilan pembelajaran di sekolah tidak hanya dilihat dari ranah afektif, dan kognitif saja, akan tetapi akan lebih penting lagi ke ranah psikomotor.

Penghayatan tentang nilai keagamaan dalam kajian ini adalah bagaimana peserta didik merespon terhadap nilai keagamaan, mengintegrasikannya dalam kehidupan, atau juga penghayatan ini menunjukkan suatu realisasi optimal dan ideal terhadap suatu nilai.

Madrasah seharusnya dapat meningkatkan keagamaan para siswanya, karena di madrasah lebih ditekankan tentang nilai-nilai agama, baik melalui teori maupun praktik. dengan memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran agamanya secara aktif, sehingga akan ikut membentuk warna kehidupan. Untuk itu nilai-nilai agama harus dipahami dan dikembangkan selaras dengan perkembangan zaman. Dengan demikian agama akan menjadi sumber inspirasi sekaligus landasan etik dan moral di semua bidang.

C. Kajian Pustaka

Kajian pustaka merupakan salah yang harus dilakukan dalam penelitian kualitatif lazimnya peneliti melakukan kajian pustaka terlebih dahulu memeriksa penelitian-penelitian yang relevan atau memiliki kesamaan. Kajian terhadap penelitian-

penelitian yang relevan dimaksudkan untuk mencari masukan dan perbandingan, baik terkait fokus maupun metodologi dan penjabaran desainya, serta hasil-hasil penelitiannya.³⁰

Berdasarkan kajian kepustakaan yang penulis lakukan, ada beberapa karya yang relevan yang dapat penulis gunakan sebagai acuan dalam penulisan skripsi ini, yaitu:

Pertama, Penelitian yang dilakukan oleh Saudari Farida Fatmawati (NIM: 4100137) Jurusan Akidah Filsafat Fakultas Ushuludin IAIN Walisongo Semarang Tahun 2005. yang berjudul: “*RELIGIUSITAS SANTRI PUTRI (Studi Kasus Perilaku Keagamaan Santri Putri Pondok Pesantren Islam Al-Mukmin Ngruki Surakarta)*”³¹. Dalam penelitian tersebut Farida Fatmawati berusaha mengungkapkan bagaimana perilaku tentang Religiusitas santri putri Pondok pesantren Islam Al-Mukmin Ngruki Surakarta. Dalam penelitian tersebut ia berhasil mendeskripsikan bahwa religiusitas santri putri pondok pesantren Islam Al-Mukmin dengan menjadikan ajaran Islam yang menjadi *basic sistem* pendidikan dan pengajaran. Yang senantiasa bertumpu pada al-Qur’an dan Sunnah Shohihah yang difahami secara *kaffah* (total), *Syumuul* (komprehensif) dan *mutakaamil*

³⁰Nusa Putra, *Metode Penelitian Kualitatif Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), hlm. 158

³¹Farida Fatmawati (NIM: 4100137), “*RELIGIUSITAS SANTRI PUTRI (Studi Kasus Perilaku Keagamaan Santri Putri Pondok Pesantren Islam Al-Mukmin Ngruki Surakarta)*”, (Semarang: Fakultas Ushuludin IAIN Walisongo Semarang, 2005).

(integratif). Nilai religius yang didapat dari pembelajaran tersebut kemudian diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari dalam lingkungan pondok pesantren, baik dari segi muamalah, cara berpakaian, bergaul, dan lain sebagainya yang mencerminkan sikap santri yang religius dan berakhlak.

Kedua, Penelitian yang dilakukan oleh Saudara Muhammad Mansur (NIM: 09410098) Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Tahun 2013. Yang berjudul: “*Upaya Peningkatan Religiusitas Santri Melalui Seni Islami (Study Analisis Lembaga Seni Pesantren “eL-SiP” Wasilatus Sa’adah PP. Wahid Hasyim Yogyakarta)*”³². Dalam penelitian tersebut Muhammad Mansur berusaha membuktikan bagaimana upaya atau usaha untuk meningkatkan tingkat religiusitas santri dengan melalui seni islami seperti halnya Qiroa’ah, sholawat, dan kaligrafi. Dalam penelitian tersebut ia berhasil membuktikan bahwa melalui seni islami yang dikembangkan dalam pondok pesantren tersebut berhasil meningkatkan ketaatan beribadah (religiusitas) seorang santri.

Ketiga, Penelitian yang dilakukan oleh Saudari Muyassaroh (NIM: 073111197) Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang Tahun 2011.

³² Muhammad Mansur, (NIM: 09410098) ,Upaya Peningkatan Religiusitas Santri Melalui Seni Islami (Study Analisis Lembaga Seni Pesantren “eL-SiP” Wasilatus Sa’adah PP. Wahid Hasyim Yogyakarta) (Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, UIN Sunan Kalijaga, 2013).

Dengan judul penelitiannya: “*Pengaruh Persepsi Siswa Tentang Keberagamaan Orang Tua Terhadap Motivasi Belajar Pendidikan Agama Islam Siswa Kelas VIII Madrasah Tsanawiyah Matholi’ul Huda Sukopuluhan Pucakwangi Pati Tahun Pelajaran 2010/2011*”.³³ Dalam penelitian tersebut Muyassaroh menggunakan dua variabel, yaitu: Persepsi siswa tentang keberagamaan orang tua (Sebagai variabel X). Motivasi belajar pendidikan agama Islam siswa kelas VIII MTs. Matholi’ul Huda Sokopuluhan Pucakwangi Pati Tahun Pelajaran 2010/2011 (sebagai variabel Y). Muyassaroh berkesimpulan bahwa ada pengaruh yang signifikan antara persepsi siswa tentang keberagamaan orang tua terhadap motivasi belajar pendidikan agama Islam siswa MTs. Matholi’ul Huda Sokopuluhan Pucakwangi Pati tahun 2010/2011” dapat diterima. hasil analisis uji hipotesis diperoleh *reg F* sebesar 6782,34 dengan derajat pembilang 1 dan pembilang 30 maka diperoleh *reg F* = 6782,34 > Ft 5% 4,17 (hal ini berarti lebih signifikan).

Keempat, Penelitian yang dilakukan oleh Saudara Muhammad Nur Hasyim (NIM : 073111186). Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang

³³ Muyassaroh, *Pengaruh Persepsi Siswa Tentang Keberagamaan Orang Tua Terhadap Motivasi Belajar Pendidikan Agama Islam Siswa Kelas VIII Madrasah Tsanawiyah Matholi’ul Huda Sukopuluhan Pucakwangi Pati Tahun Pelajaran 2010/2011*(Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, 2011)

Tahun 2011.³⁴ Dengan judul penelitiannya: *“Penanaman nilai-nilai Islam di Perguruan Pencak Silat Garuda Nusantara Kudus”*. Dalam penelitian tersebut Muhammad Nur Hasyim menunjukkan keberhasilan penanaman nilai-nilai Islam banyak dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain: sikap dan bimbingan guru atau pelatih PPGN, kurikulum nilai-nilai Islam di PPGN yang mengikat anggotanya, serta motivasi anggota PPGN dalam melaksanakan nilai-nilai Islam yang diajarkan di PPGN.

Dari keempat karya hasil penelitian yang dilakukan sebelumnya, terlihat bahwa penelitian yang akan dilakukan oleh penulis berbeda dengan penelitian sebelumnya. Penelitian ini menitikberatkan pada internalisasi nilai-nilai keagamaan oleh siswa di MAN 1 Kota Semarang untuk membentuk pribadi yang beriman dan bertaqwa, sehingga pada akhirnya menunjukkan kepatuhan siswa dalam mengerjakan kegiatan-kegiatan ritual sebagaimana yang diperintahkan dan dianjurkan oleh agamanya, baik yang bersifat vertikal maupaun horizontal.

³⁴ Muhammad Nur Hasyim (NIM : 073111186). *Penanaman nilai-nilai Islam di Perguruan pencak Silat Garuda Nusantara Kudus*, (Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, 2011)